

Tokoh-tokoh/Ulama Hadits Kontemporer (Dunia dan Indonesia)

Oleh:

Muhammad Farid Wajdi

NIM. 80100225107

Kajian hadits di era kontemporer menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan masa klasik. Jika pada masa awal, fokus utama adalah pengumpulan (*tadwin*) dan verifikasi (*tashih*), maka era kontemporer menuntut fungsionalitas hadits dalam menjawab problematika modernitas, liberalisme, hingga saintisme. Di tengah arus skeptisisme yang diembuskan oleh kaum orientalis dan kelompok inkar sunnah modern, muncul Tokoh-tokoh besar Studi Hadits/Ulama Hadits yang mendedikasikan hidupnya untuk memurnikan metodologi kritik hadits sekaligus melakukan kontekstualisasi pemahaman.

Makalah ini akan mengulas profil dan pemikiran ulama hadits terkemuka di tingkat global seperti Muhammad Nasiruddin al-Albani, Syu'aib al-Arna'uth, dan Mustafa al-A'zami, serta tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia seperti K.H. Ali Mustafa Yaqub dan Prof. M. Syuhudi Ismail. Fokus utama ulasan ini adalah pada metodologi *takhrij* dan pendekatan hermeneutika hadits yang mereka kembangkan.

A. Tokoh Hadits Kontemporer Dunia: Reformasi Metodologi dan Pembelaan Sunnah

1. Muhammad Nasiruddin al-Albani (1914-1999)

Syeikh al-Albani sering dianggap sebagai "Mujaddid" dalam bidang hadis di Abad ke-20. Kontribusi utamanya terletak pada proyek raksasa *Tashih al-Turats* (pembersihan warisan Islam dari hadis-hadis lemah dan palsu). Melalui karya monumentalnya, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* dan *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah*, ia melakukan standarisasi ulang terhadap kitab-kitab hadis primer dan sekunder.¹

Metodologi Al-Albani dikenal sangat ketat dalam aspek *sanad*. Beliau tidak segan-segan mengoreksi penilaian ulama terdahulu jika ditemukan kecacatan dalam jalur transmisi berdasarkan standar *Jarh wa al-Ta'dil*. Meskipun sering menuai kritik karena dianggap terlalu berani dalam mendhaifkan hadits dalam *Sunan Abu Dawud* atau *Tirmidzi*, pengaruhnya dalam membangkitkan gairah studi hadits di dunia Islam tidak terbantahkan.

2. Muhammad Mustafa al-A'zami (1930-2017)

Jika Al-Albani fokus pada teks dan sanad, Mustafa al-A'zami adalah benteng pertahanan hadits dari serangan orientalis. Melalui karyanya *Studies in Early Hadith Literature* dan *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, ia mematahkan tesis Joseph Schacht yang menyatakan bahwa hadis adalah ciptaan ulama abad ke-2 dan ke-3 Hijriah.^{^2}

Al-A'zami membuktikan secara ilmiah melalui naskah-naskah kuno bahwa penulisan hadis telah terjadi sejak zaman sahabat. Beliau juga merupakan pionir dalam digitalisasi hadis, menyadari bahwa teknologi adalah kunci preservasi data hadis di masa depan.

3. Syu'aib al-Arna'uth (1928-2016)

Beliau adalah maestro dalam bidang *tahqiq* (penyuntingan naskah klasik). Kontribusi terbesarnya adalah melakukan verifikasi terhadap kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* yang terdiri dari puluhan volume. Ketelitiannya dalam membandingkan manuskrip menjadikannya rujukan utama bagi para peneliti hadis dalam menentukan kualitas sebuah hadis dalam kitab-kitab "Babon".^{^3}

B. Tokoh Hadits Kontemporer Indonesia: Antara Tekstual dan Kontekstual

Studi hadis di Indonesia mengalami lompatan signifikan dari sekadar pembacaan kitab (*reading*) menuju penelitian kritis (*research*).

1. Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail (1943-1995)

Prof. Syuhudi Ismail dianggap sebagai bapak studi hadits modern di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Indonesia. Beliau memperkenalkan metodologi penelitian hadits yang sistematis melalui bukunya *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*.

Salah satu pemikiran revolusionernya adalah mengenai "Hadis Tekstual dan Kontekstual". Beliau menekankan perlunya membedakan mana peran Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (yang bersifat universal-permanen) dan mana peran beliau sebagai manusia biasa, kepala keluarga, atau pemimpin perang (yang bersifat lokal-temporal).⁴ Hal ini menjadi kunci dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti gender dan kepemimpinan.

2. K.H. Ali Mustafa Yaqub (1952-2016)

Mantan Imam Besar Masjid Istiqlal (Jakarta-Indonesia) ini dikenal sebagai pembela sunnah yang gigih namun tetap moderat. Beliau mendirikan Darus-Sunnah, sebuah pesantren tinggi (Ma'had 'Aly) yang khusus mengkaji hadits. Karya monumentalnya, *Kritik Hadits*, menjelaskan bahwa banyak tradisi di masyarakat Indonesia yang disandarkan pada hadits palsu.⁵

Kiai Ali Mustafa Yaqub juga aktif dalam level internasional melalui keanggotaannya di berbagai lembaga fikih dunia. Beliau berhasil memadukan ketegasan metodologi hadits Timur Tengah dengan kearifan lokal Indonesia, seperti dalam kritiknya terhadap pemahaman hadits yang sering disalahgunakan oleh kelompok ekstremis.

C. Analisis Perbandingan Metodologi

Perbedaan mendasar antara tokoh dunia dan Indonesia terletak pada fokus aplikatifnya. Ulama Timur Tengah seperti Al-Albani dan Al-Arna'uth lebih menitikberatkan pada aspek epistemologi sanad dan pemurnian teks dari unsur-unsur eksternal. Sementara itu, ulama Indonesia seperti Syuhudi Ismail lebih condong pada hermeneutika hadis—bagaimana teks yang sudah sah tersebut dipahami dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.⁶

Tokoh	Fokus Utama	Pendekatan
Al-Albani	Tasfiyah (Pemurnian)	Kritik Sanad Ketat
Al-A'zami	Apologetik Ilmiah	Sejarah Transmisi Tulis

Tokoh	Fokus Utama	Pendekatan
Syuhudi Ismail	Kontekstualisasi	Sosio-Historis
Ali Mustafa Yaqub	Kritik Matan & Edukasi	Integrasi Pesantren-Akademis

D. Relevansi dan Tantangan Masa Depan

Kajian hadis kontemporer saat ini dituntut untuk masuk ke ruang digital. Fenomena "hadis di media sosial" seringkali melupakan aspek sanad. Tokoh-tokoh di atas telah meletakkan fondasi bahwa kebenaran sebuah informasi dari Nabi harus melalui verifikasi ketat (*tabayyun* ilmiah).

Bagi Mahasiswa, Pembelajar dan Sarjana Muslim tentu dituntut tidak hanya mampu melakukan *takhrij* secara manual, tetapi juga mampu menggunakan perangkat lunak seperti *Maktabah Syamilah* atau *Gawami al-Kalim* dengan tetap memiliki sensitivitas kritis terhadap orisinalitas teks.

Tokoh-tokoh hadis kontemporer, baik di dunia internasional maupun Indonesia, memiliki peran komplementer. Syaikh Al-Albani dan Syaikh Al-Arna'uth menyediakan teks yang terverifikasi; Al-A'zami menjaga otoritas historisnya; sementara Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub memberikan panduan bagaimana teks tersebut berdialog dengan realitas modern. Sinergi antara pemurnian sanad dan kontekstualisasi matan adalah jalan tengah dalam menjaga eksistensi hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.

Daftar Referensi (Footnotes)

1. Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1995), Jilid 1, hal. 10.
2. Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hal. 145.
3. Syu'aib al-Arna'uth, *Muqaddimah Tahqiq Musnad al-Imam Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hal. 5-12.

4. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 67.
5. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 112.
6. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 89.